

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren diyakini mampu memberikan solusi berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh sejak kedatangan Islam di Nusantara. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren merupakan subkultur budaya yang mandiri, bebas dari intervensi, dan tidak terikat dengan budaya *mainstream*.¹ Kehidupan pesantren mengajarkan sikap kesederhaan dan kepatuhan. Pesantren memberikan pengaruh kuat dalam membentuk kehidupan sosial, politik, dan keagamaan. Menurut Dhofier, dunia pesantren menjadi salah satu penopang kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.²

Pesantren menjadi acuan berperilaku yang benar dan ideal menurut ajaran Islam. Sebagaimana dipraktikkan oleh kyai dan santri dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pesantren telah menjadi kebutuhan masyarakat. Pesantren melahirkan kader-kader yang suka bergotong-royong, tolong-menolong, bersatu, semangat tinggi, bermusyawarah, dan sikap toleran.³ Pesantren dianggap mampu menginternalisasikan nilai-nilai positif seperti keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, dan kemandirian.⁴ Tholikhah Hasan

¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 233. lihat juga, Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV Kuning Mas, 1984), 197

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 38–41

³ Ibid.

⁴ Mohammad Masrur, "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No. 01 (2018), 277

menyetakan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan yang bertujuan mentransformasikan ilmu-ilmu agama Islam. Pesantren juga memiliki peran kontrol masyarakat dan rekayasa sosial. Kondisi ini dapat dilakukan melalui penjagaan terhadap tradisi yang baik, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁵

Kyai dan santri merupakan dua elemen penting dalam kehidupan pesantren. Hubungan keduanya saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Bagi santri, kyai memiliki dua fungsi utama yaitu *muallim* dan *murabbi ruhaniah*. Selain memahamkan tentang ilmu-ilmu keagamaan, seorang kyai bertanggungjawab membentuk kepribadian santri dan memberi petunjuk yang baik dan buruk.⁶ Kyai dipersepsikan sebagai sosok yang dapat mengetahui rahasia Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta. Kyai menjadi jembatan penghubung kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Masyarakat memberikan otoritas kepada kyai untuk memberi keputusan dalam urusan agama dan aspek kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya, seperti kewarisan, perkawinan, bahkan urusan politik.⁷ Kyai diyakini mampu menyelesaikan berbagai problem kehidupan masyarakat berdasarkan tingkat keilmuannya.⁸

Dhofier yang menyatakan bahwa relasi kyai dan santri diperkuat melalui bimbingan spiritual juga menjadi salah satu tradisi pesantren.

⁵ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017), 71.

⁶ Mohammad Masrur, 'Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren', 278.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 95.

⁸ *Ibid*, 99.

Bimbingan spiritual ini bertujuan menghilangkan penyakit jiwa atau memperkuat semangat dalam mencapai tujuan.⁹ Kyai Ihsan Muhammad Dahlan menyebutkan tujuan utama bimbingan spiritual adalah mendidik manusia memiliki jiwa yang tenang (*nafs al mutmainnah*). Terhindar dari *nafs al amarah* yang mengarahkan pada perbuatan tercela. Pendekatan diri seorang hamba terhadap sang Pencipta merupakan sumber kebahagiaan hidup.¹⁰

Terkait tradisi perkawinan di lingkungan pondok pesantren, Dhofier menyatakan bahwa tidak jarang para kyai menikahkan anak-anak perempuannya dengan santrinya yang memiliki kecerdasan yang tinggi, khususnya santri yang memiliki kedekatan nasab dengan kyai lain. Hal ini bertujuan agar estafet kepemimpinan Pondok Pesantren dalam menyebarkan ajaran agama Islam tidak terputus. Sedangkan anak-anak kyai yang laki-laki akan dilatih agar dapat mendirikan pesantren yang baru atau menggantikan kedudukan mertuanya yang juga memimpin pesantren. Model perkawinan ini bertujuan mempererat jaringan kekerabatan antar kyai.¹¹ Pemilihan pasangan hidup santri dapat dilihat menggunakan dua konsep, yaitu *arranged marriage* dan *mixed marriage*.¹² Dalam konsep *mixed marriage*, seseorang santri yang hendak menikah dapat mencari sendiri pasangan hidupnya. Namun,

⁹ *Ibid*, 217.

¹⁰ *Ibid*, 227.

¹¹ *Ibid*, 102.

¹² Rosramadhana Nasution, *Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan pada Suku Banjar Dalam Perspektif Poskolonial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 179

rencana pelaksanaan perkawinan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada kyai. Misalnya, berkonsultasi tentang kapan tanggal dan bulan yang tepat untuk melaksanakan akad nikah. Sedangkan dalam konsep *arranged marriage* terdapat dua model: *Pertama*, kyai mempertemukan santri laki-laki dan perempuan kemudian meminta persetujuan keduanya. *Kedua*, kyai menjodohkan antara santri laki-laki dan perempuan tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu.

Riset Afina Amna menunjukkan bahwa kyai, khususnya di pesantren tradisional masih memegang peran penting dalam pemilihan pasangan hidup bagi santri. Santri putra yang dianggap sudah siap menikah akan dijodohkan oleh kyai dengan santri putri yang pantas. Terkadang hanya santri putra yang memiliki hak untuk memilih sedangkan santri putri cenderung bersikap pasif atau menerima begitu saja. Meskipun demikian, tidak semua pondok pesantren tradisional menerapkan pola ini. Dalam pola *arranged marriage* orang tua telah menyerahkan pemilihan pasangan hidup anak mereka kepada kyai. Sedangkan anak yang notabene adalah murid dari sang kyai cenderung *sendiko dawuh* terhadap keputusan kyai. Pilihan kyai diyakini membawa keberkahan dalam hidup dan merupakan opsi terbaik bagi santri.

Kyai dapat juga bertindak sebagai wali *mujbir* karena orang tua anak sudah menyerahkan sepenuhnya persoalan pemilihan pasangan hidup kepadanya. Meskipun demikian, hak *ijbar* kyai terhadap santri dalam pemilihan pasangan hidup tidak boleh digunakan secara sewenang-wenang. Ada beberapa langkah dalam menjodohkan santri antara lain: 1) melakukan

shalat *istikharah* untuk meminta petunjuk dari Allah SWT; 2) memberikan jaminan kehidupan baik ilmu maupun finansial, misalnya amanah untuk mengajar mengaji bagi anak-anak. Hal ini seperti yang terjadi pada Santri Pondok Pesantren Nurul Falah, di Desa Sumbertlaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Pondok Pesantren Nurul Falah yang diasuh oleh *beliau* Drs. K.H. Sochib Soim dan para saudaranya. Pesantren Nurul Falah merupakan salah satu cabang dari PP AL Falah Ploso Mojo Kediri, yang saat ini jumlah santrinya sudah mencapai kurang lebih 600 santri dari berbagai daerah di Indonesia, didalam pondok Nurul Falah terdapat dua lembaga pendidikan formal mulai dari SMP Plus Al-Amanah, dan SMA Plus Al-Amanah.

Penulis memilih pondok pesantren Nurul Falah sebagai obyek penelitian karena perjodohan sudah menjadi tradisi dalam lingkungan pesantren terutama dikalangan santri putra maupun santri putri, ketika seorang santri sudah lama menetap di pesantren dan sekiranya sudah pantas untuk menikah maka mereka akan dijodohkan oleh kiyai kepada santri putri yang sekiranya dianggap sudah bisa mengurus rumah tangga, ataupun kepada seorang yang mau menjodohkan anaknya untuk mendapatkan menantu yang notabennya seorang santri.

Menurut Drs KH. Sochib Soim, tujuan dari pemilihan ini agar para santri mendapatkan kebaikan ilmu dan kehidupannya. Dalam tradisi pesantren, perkawinan bukan hanya bertujuan mencari kesenangan seksual. Melainkan juga untuk mempererat atau menjalin hubungan kekerabatan

antar kiai. Selan itu, perkawinan juga digunakan sebagai sarana mempertahankan rantai keilmuan (*intellectual chain*).

Berangkat dari uraian tersebut di atas, penyusun merasa perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Bagaimana efektivitas perjodohan yang terjadi pada masyarakat pesantren di Pondok Pesantren Nurul Falah. Maka penulis membuat skripsi dengan judul **“Efektivitas Perjodohan antar Santri Oleh Kyai Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga”** (Studi kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Dander).

B. Definisi Oprasional

Definisi oprasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan fahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu **“Efektivitas Perjodohan antar Santri Oleh Kyai Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Dander)”**. Maka definisi oprasional yang perlu dijelaskan adalah:

1. Efektivitas, secara umum pengertian efektivitas suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu, sesuai yang telah direncanakan sebelumnya.
2. Perjodohan, kata jodoh orang yang cocok menjadi suami/istri, pasangan hidup. Kata perjodohan adalah perihal jodoh, atau menjodohkan (bentuk

kata kerja).¹³

3. Santri, menurut KH Mustofa Bisri atau yang lebih dikenal dengan Gus Mus “Santri adalah murid kyai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan)”.¹⁴
4. Kiyai, Menurut KH Mustofa Bisri Rais Syuriah PBNU yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Mus kiyai atau kiai adalah sebutan khas budaya jawa yang mempunyai yang mempunyai makna orang terhormat ditengah masyarakat yang selalu melihat umat dengan mata kasih sayang.¹⁵

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan untuk memperdalam pembahasan maka penulis akan membatasi masalah tentang efektivitasan perjodohan dalam lingkungan pesantren Pondok pesantren Nurul Falah Dander. Permasalahan yang dapat penulis identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perjalanan perjodohan mereka sampai dengan pernikahan.
2. Bagaimana tingkat keharmonisan pasangan hasil perjodohan oleh kyai di Ponpos Nurul Falah.

¹³Lembaga Penerbit, “*Jodoh*”, <http://kbbi.web.id/Perjodohan>, 20 April 2021

¹⁴KH. Ahmad Mustofa Bisri, “*Santri*”, <http://nu.or.id/Santri>, 20 April 2021

¹⁵*Ibid.*

Dari permasalahan yang sudah penulis identifikasi, penulis akan membatasi permasalahan tersebut yaitu bagaimanakah keharmonisan rumah tangga mereka, serta bagaimana proses jalannya perjodohan mereka terjadi.

D. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui efektivitas perjodohan dilingkungan pesantren pada masyarakat Pondok Pesantren Nurul Falah, berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perjodohan pasangan yang dilakukan oleh kyai antar santri di Ponpos Nurul Falah?
2. Bagaimana tingkat keharmonisan pasangan hasil perjodohan oleh kyai antar santri di Ponpos Nurul Falah?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keharmonisan dalam rumah tangga pasangan hasil perjodohan oleh kyai antar santri di Ponpos Nurul Falah.
2. Untuk mengetahui proses perjodohan yang dilakukan oleh kyai terhadap santrinya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi penerapan ilmu khususnya Hukum Keluarga Islam di lapangan atau masyarakat, meliputi:

1. Bagi akademisi
 - a. Menambah pengetahuan tentang manfaat berkhidmat pada kyai

- b. Meningkatkan kualitas kampus sebagai lembaga penelitian.
- c. Sebagai informasi dalam mengambil kebijakan dalam menanggapi dan menyikapi adanya rumah tangga dari perjodohan kyai.

2. Bagi penulis

- a. Memberikan pengalaman tentang belajar yang nyata dengan penelitian.
- b. Meningkatkan daya nalar dan kemampuan melakukan penelitian, menganalisa, dan menyimpulkan masalah.
- c. Sebagai bekal pengetahuan yang bisa bermanfaat di masyarakat.
- d. Sebagai wawasan ilmu tentang perjodohan dipesantren
- e. Manfaat yang benar-benar dirasakan dari penelitian ini adalah peneliti semakin bertambah ilmu dan wawasannya mengenai perjodohan dipesantren dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1.

3. Bagi masyarakat

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan atau acuan bagi masyarakat, agar lebih mengetahui tentang keharmonisan perjodohan dipesantren
- b. Mengurangi ke"masa bodohan" masyarakat.

G. Kajian Pustaka

Salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian adalah Penelitian terdahulu, dengan penelitian terdahulu penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari sekian penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti

judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dalam rangka penulisan penelitian tentang "Efektivitas Perjodohan antar Santri Oleh Kyai Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga" (Studi kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Dander). Maka penulis akan membahas hal yang berkaitan dengan penelitian penulis di antaranya:

| Nama | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|------------------------------|---|---|--|
| Zakiyuddin Abdul Adhim, S.H. | PERJODOHAN DIKALANGAN KELUARGA KYAI PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI (PERSEPEKTIF ANTROPOLOGI HUKUM ISLAM) | Dalam penelitian ini sama – sama menjelaskan tentang praktek pemilihan jodoh / pasangan dan alasan perjodohan | Penelitian ini hanya membahas tentang perjodohan tapa membahas tentang keharmonisan pasangan perjodohan yang dilakukan oleh kyai |
| Dedi Muhadi | TRADISI PERJODOHAN DILINGKUNGAN PESANTREN (STUDI KASUS KEPADA KELUARGA KYAI PONDOK BUNTET PESANTREN) | Dalam penelitian ini sama – sama menjelaskan tentang tradisi perjodohan dikalangan pondok pesantren | Penelitian ini tidak membahas tentang keharmonisan rumah tangga dari pernikahan yang dijodohkan oleh kyai |

| | | | |
|---------------|---|--|---|
| Khoirul Anwar | MENGGAJAI KELUARGA SAKINAH MELALUI BERKAH KYAI STRATEGI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP SANTRI TRADISIONAL DI KABUPATEN MALANG | Dalam penelitian ini sama – sama menjelaskan tentang keharmonisan rumah tangga dari pernikahan yang dijodohkan oleh kyai Pondok Pesantren AI Darussalam Kabupaten Malang | Penelitian ini tidak membahas tentang proses perjodohan itu terjadi |
|---------------|---|--|---|

H. Metode penelitian

Metode penelitian adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam meguraikan permasalahan tentang “efektivitas perjodohan antar santri oleh kyai” peneliti yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif.¹⁶ Beberapa deskripsinya digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Supaya dapat memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan karena pentingnya metode penelitian maka dalam hal ini akan membahas sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan mencari data langsung ke lapangan.¹⁷

¹⁶ Anselm Stauss dan Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 158

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 19

Berdasarkan jenis data dan analisis maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan disini adalah “efektivitas perjodohan antar santri oleh kyai”

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.¹⁹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah diperoleh dari hasil penelitian baik observasi maupun wawancara yang meliputi wawancara dengan pengantin yang dijodohkan oleh kiyai.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari sumber-sumber yang telah ada, penelitian terdahulu, jurnal, paper ilmiah, dan sumber-sumber ilmiah dari internet yang membahas tentang efektivitasan perjodohan antar santri oleh kyai.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode-

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 129

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93

metode sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi disebut juga pengamatan yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.²⁰ Metode ini dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang efektivitas perjodohan antar santri oleh kyai.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.²¹ Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk menggali data, maka penulis mengadakan wawancara dengan salah satu dari pasangan suami istri dari pernikahan perjodohan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu tertentu. Termasuk dokumen yang menjadi acuan bagi peneliti memahami objek penelitiannya. Dengan dokumentasi penulis bisa mendapatkan bukti terkait kejadian di lapangan sebagai bahan pembuat laporan.²² Metode dokumentasi ini di gunakan untuk menghimpun data dengan cara pengumpulan data-

²⁰ *Ibid*, 156

²¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 93.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet 14, 149

data maupun keterangan lain yang berkaitan dengan efektivitas perjodohan antar santri oleh kyai

4) Sifat penelitian

Sifat penelitian yang digunakan penyusun adalah *deskriptif analitik*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta terhadap apa yang terjadi saat ini.²³ Jadi dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan bagaimana keharmonisan perjodohan antar santri oleh kyai kemudian akan di analisis menurut pandangan hukum islam.

5) Metode analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode penelitian kualitatif*, yaitu metode penelitian yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.²⁴

I. Kerangka Teori

1. Teori Perjodohan

Perjodohan, secara antropologis, merupakan salah satu alat kebudayaan yang dilalui manusia untuk mencapai pernikahan. Perjodohan adalah pintu awal dua orang yang berbeda saling mengenal. Di dalam Islam, perjodohan seringkali diterjemahkan dengan bahasa ‘Khitbah’. Namun, tak

²³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 26.

²⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 28.

jarang juga perjodohan ini dimaknai sebagai pernikahan/perkawinan itu sendiri. Pasalnya, perjodohan berbeda dengan proses saling mengenal. Di dalam perjodohan sudah ada kesepakatan bersama (akad) antara orang satu dengan yang lainnya.

Islam merupakan salah satu agama yang suka memberi tuntunan hidup. Hidup tanpa aturan dalam kondisi tertentu bisa melahirkan benturan di sana-sini. Memang tidak setiap hal diatur. Dalam sejumlah hal, Islam memberikan keleluasaan pemeluknya untuk mengatur.

Namun begitu, Islam tidak mengatur sepenuhnya dalam satu urusan. Misalnya saja perjodohan. Menurut Wahbah Az Zuhaili menyatakan bahwa perjodohan dalam Islam harus mengikuti beberapa aturan, seperti yang telah diatur oleh mazhab Syafi'i, menurut mazhab Syafi'i perjodohan pada anak perempuan yang masih perawan dan telah baligh dan berakal dapat meminta izin kepadanya, dan diamnya si anak adalah jawaban sebagai persetujuannya. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Muslim:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّيِّبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا، وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ، وَإِذُّهَا سُكُوتُهَا

Artinya: “Janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya dan kepada gadis perawan dimintai persetujuannya dan tanda persetujuannya adalah diam.” (HR. Muslim)

2. Teori Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan di mana anggota keluarga penuh dengan ketenangan, ketenteraman, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Keharmonisan keluarga dapat dilihat dengan adanya tanggung jawab dalam membina suatu keluarga didasari oleh saling menghormati, saling menerima, menghargai, saling memercayai dan saling mencintai.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan yang bersatu-padu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis merupakan kondisi dimana seluruh anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggota keluarga telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendukung, memberikan kasih sayang dan memiliki sikap loyalitas, berkomunikasi secara terbuka antara anggota keluarga, saling menghargai dan menikmati kebersamaan.

J. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan ini terbagi menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang akan menjelaskan unsur-unsur penelitian yaitu: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Identifikasi Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang landasan teori yang terdiri dari beberapa sub bab, sub bab pertama tentang tentang Landasan Perjudohan, Pengertian Perjudohan, , sub bab kedua membahas membahas tentang Landasan Keharmonisan, Pengertian Keharmonisan Syarat-syarat keluarga Harmonis, Faktor-faktor yang mempengaruhi Keharmonisan Keluarga, Indikator Keluarga harmonis dan Tidak Harmonis,

Bab *ketiga*, berisi tentang penyajian hasil penelitian, yaitu meliputi proses terjadinya perjudohan, keharmonisan rumah tangga, dan alasan terjadinya perjudohan antar santri oleh kiyai.

Bab *keempat*, merupakan bab analisis yang terdiri atas, analisis hukum islam terhadap perjudohan, dan analisis tentang keharmonisan keluarga hasil perjudohan antar santri oleh kiyai.

Bab *kelima*, merupakan penutup, yang meliputi Kesimpulan, Saran dan Kritik.